

Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, *Inflasi* Dan *Cost To Income* Terhadap Pembiayaan Musyarakah Di Bank Syariah Indonesia Tahun 2024

Indah Wahyuni^{*1}, Tuti Anggraini², Nursantri Yanti³

^{1*,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

INFO ARTIKEL



ISSN: 2620-6196
Vol. 8 Issues 2 (2024)

Riwayat Artikel:

Diterima – September 16, 2025

Direvisi – September 28, 2025

Disetujui – September 30, 2025

Email Korespondensi:

indahwahyuni1420@gmail.com

tuti.anggraini@uinsu.ac.id

nursantriyanti@uinsu.ac.id

Kata Kunci:

Tingkat Bagi Hasil, Inflasi, Cost To Income, Pembiayaan Musyarakah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat bagi hasil, inflasi, dan cost to income terhadap pembiayaan musyarakah di Bank Syariah Indonesia tahun 2024, baik secara parsial maupun simultan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan Bank Syariah Indonesia tahun 2024. Sampel penelitian berjumlah 48 data dengan teknik sampling jenuh. Analisis data dilakukan melalui uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t, uji F, serta uji koefisien determinasi menggunakan program IBM SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan musyarakah, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan musyarakah, sedangkan cost to income berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan musyarakah. Secara simultan, variabel tingkat bagi hasil, inflasi, dan cost to income berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan musyarakah di Bank Syariah Indonesia tahun 2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor internal bank berupa efisiensi operasional dan tingkat bagi hasil lebih menentukan dalam mendorong pembiayaan musyarakah dibandingkan faktor eksternal seperti inflasi.

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang sangat dibutuhkan dalam perekonomian suatu negara karena berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan. Melalui penyaluran pembiayaan modal kerja, investasi, maupun konsumsi kepada berbagai sektor ekonomi, bank berkontribusi terhadap pertumbuhan perekonomian nasional. Menurut Undang-Undang RI No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta tata cara pelaksanaan kegiatan usaha (Nasution & Anggaraini, 2023). Salah satu akad penting dalam perbankan syariah adalah musyarakah, yaitu akad kerja sama dan bagi hasil antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi modal atau dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan kerugian ditanggung bersama sesuai nisbah yang telah ditentukan (Nasution & Anggaraini, 2023). Dalam perkembangannya, bank syariah menggunakan musyarakah dengan skema investasi jangka panjang, dan berperan sebagai mitra aktif yang ikut menentukan strategi usaha. Musyarakah juga diatur dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, yang menyatakan bahwa pembiayaan berbasis bagi hasil merupakan salah satu produk unggulan perbankan syariah. (Saekhu, 2015)

Dalam praktiknya, pembiayaan musyarakah menjadi salah satu instrumen utama yang digunakan bank syariah untuk mendukung aktivitas produktif masyarakat. Skema ini memberikan alternatif pembiayaan tanpa membebani nasabah dengan utang, karena bank dan nasabah berperan sebagai mitra usaha. Teori bagi hasil dalam ekonomi Islam menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat imbal hasil yang

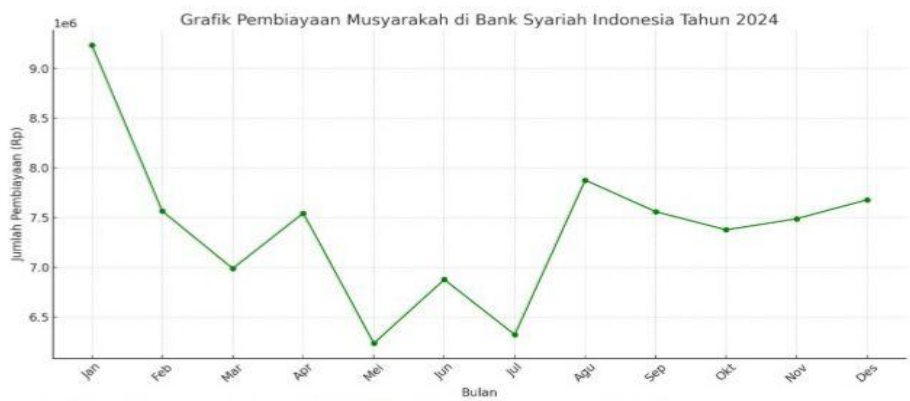
ditawarkan, maka semakin besar pula minat masyarakat terhadap produk pembiayaan syariah (Permana et al., 2020). Namun, kenyataannya perkembangan pembiayaan musyarakah di Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan tren yang berfluktuasi. Data OJK (2025) pada Tabel 1 mencatat bahwa selama tahun 2024 pembiayaan musyarakah mengalami penurunan di beberapa bulan, dengan titik terendah pada Juli sebesar Rp6,321 miliar, sebelum kembali meningkat menjelang akhir tahun.

Tabel 1. Data Pembiayaan Musyarakah Pada Bank Syariah Indonesia Tahun 2024

Bulan	Tahun 2024
Januari	9.234.876
Februari	7.564.098
Maret	6.987.345
April	7.543.765
Mei	6.234.876
Juni	6.875.987
Juli	6.321.987
Agustus	7.876.234
September	7.558.432
Oktober	7.376.631
November	7.487.542
Desember	7.678.652

Sumber: OJK. 2025

Tabel 1. menunjukkan bahwa terdapat penurunan minat nasabah dalam pembiayaan Musyarakah pada Bank Syariah Indonesia pada tahun 2024. Berikut Grafik Pembiayaan Di BSI Tahun 2023:



Grafik 1. Pembiayaan Musyarakah di BSI Tahun 2024

Sumber: Peneliti. 2025

Berdasarkan Grafik 1, terlihat bahwa tren pembiayaan Musyarakah di Bank Syariah Indonesia selama tahun 2024 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada bulan Januari, pembiayaan tercatat sebagai yang tertinggi sepanjang tahun, yaitu sebesar Rp9.234.876. Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh antusiasme awal tahun serta kebutuhan modal kerja pasca tutup buku akhir tahun. Namun, pada bulan Februari dan Maret, terjadi penurunan yang cukup tajam, masing-masing menjadi Rp7.564.098 dan Rp6.987.345. Ini mungkin mencerminkan adanya pengetatan pembiayaan atau turunnya permintaan dari nasabah. Meskipun sempat naik kembali di bulan April menjadi Rp7.543.765, tren kembali menurun pada bulan Mei hingga Juli, mencapai titik terendah pada Juli sebesar Rp6.321.987.

Pada bulan Agustus, pembiayaan meningkat cukup tajam menjadi Rp7.876.234, yang kemungkinan besar dipicu oleh persiapan usaha menjelang momen penting seperti perayaan akhir tahun Islam atau peningkatan kegiatan ekonomi kuartal ketiga. Setelah itu, nilai pembiayaan stabil dan cenderung menguat hingga akhir tahun, dengan angka tertinggi kedua pada bulan Desember sebesar Rp7.678.652. Hal ini menunjukkan adanya pemulihan minat nasabah terhadap pembiayaan musyarakah menjelang akhir tahun. Secara umum, fluktuasi ini mengindikasikan bahwa pembiayaan Musyarakah sangat sensitif terhadap kondisi ekonomi makro, preferensi nasabah, serta strategi pemasaran bank. Oleh karena itu, Bank Syariah Indonesia perlu lebih adaptif dalam merespon dinamika pasar dan memperkuat

promosi produk pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha. Fenomena fluktuasi ini menunjukkan bahwa pembiayaan musyarakah tidak hanya dipengaruhi oleh akad dan bagi hasil semata, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi (inflasi) serta tingkat efisiensi operasional bank yang tercermin melalui *rasio cost to income*.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sofyan, (2021) Pengaruh Tingkat bagi hasil, Inflasi dan *Cost to income* Terhadap Pembiayaan musyarakah Pada Bank Sumut Syariah Tahun 2019 – 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Tingkat bagi hasil, Inflasi, dan *Cost to income* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan musyarakah pada bank Sumut syariah. Secara parsial variabel Tingkat bagi hasil berpengaruh positif signifikan terhadap Pembiayaan Musyarakah. Sedangkan variabel Inflasi dan *Cost to income* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan musyarakah. Selanjutnya Penelitian oleh Andini & Nurhayati (2022) mengkaji faktor-faktor keuangan terhadap pembiayaan bagi hasil dan menyimpulkan bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh positif, inflasi berpengaruh negatif, dan *cost to income* berpengaruh negatif terhadap pembiayaan musyarakah. penelitian Jannah & Primitasari (2022) yang menyatakan bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan musyarakah di bank syariah. Ketika imbal hasil kompetitif, masyarakat akan lebih terdorong untuk mengambil pembiayaan produktif. Selanjutnya Penelitian oleh Dewi & Maulida (2021) menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pembiayaan musyarakah, karena kondisi ekonomi yang tidak stabil membuat masyarakat dan pelaku usaha enggan mengambil risiko pembiayaan. Selanjutnya Penelitian oleh Sari & Santoso (2020) menyimpulkan bahwa *Cost to Income Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan musyarakah. Data tahun 2023 menunjukkan CIR tertinggi pada Februari dan September. Kedua bulan tersebut memiliki volume pembiayaan musyarakah yang relatif stagnan atau menurun, mendukung temuan tersebut.

Berdasarkan uraian teori, fenomena, dan penelitian terdahulu tersebut, terlihat adanya ketidaksesuaian antara teori dengan kenyataan. Secara teori, apabila tingkat bagi hasil meningkat maka pembiayaan musyarakah juga seharusnya meningkat. Namun pada kenyataannya, data di Bank Syariah Indonesia tahun 2024 justru menunjukkan tren yang fluktuatif, bahkan menurun pada beberapa periode meskipun tingkat bagi hasil relatif stabil. Demikian pula, inflasi dan *cost to income* yang seharusnya berpengaruh terhadap stabilitas pembiayaan, ternyata hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam. Kondisi inilah yang menimbulkan pertanyaan penelitian, yaitu: apakah tingkat bagi hasil, inflasi, dan *cost to income* berpengaruh terhadap pembiayaan musyarakah di Bank Syariah Indonesia tahun 2024?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat bagi hasil, inflasi, dan *cost to income* terhadap pembiayaan musyarakah di Bank Syariah Indonesia tahun 2024, baik secara parsial maupun simultan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, Inflasi dan *Cost to Income* terhadap Pembiayaan Musyarakah Tahun 2024”.

Pembiayaan Musyarakah

Musyarakah adalah akad kerja sama dan bagi hasil antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dengan cara masing-masing pihak memberikan kontribusi atau menggabungkan modal, dana atau mal dengan kesepakatan bahwa hak-hak, kewajiban, risiko dan keuntungan ditanggung secara bersama dengan nisbah (bagi hasil) ditentukan sesuai jumlah modal dan peran masing-masing. Musyarakah disebut juga dengan istilah *sharikah* atau *syirkah*. Secara bahasa Musyarakah berasal dari kata *al-syirkah* yang berarti *al-ikhtilath* (percampuran) atau persekutuan dua hal atau lebih, sehingga antara masing-masing sulit dibedakan. Seperti persekutuan hak milik atau perserikatan usaha. Menurut fatwa DSN-MUI Nomor 8 Tahun 2000, pengertian *al-syirkah* adalah pembiayaan berdasarkan akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu yang masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan dana bahwa keuntungan dan risiko akan di tanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. (Afif & Haryono, 2022)

Pembiayaan bagi hasil dalam bentuk musyarakah diatur dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, dalam pasal 1 angka 13 disebutkan bahwa musyarakah merupakan salah satu produk pembiayaan pada perbankan syariah. Musyarakah adalah suatu transaksi dua orang atau lebih,

transaksi ini meliputi pengumpulan dana dan penggunaan modal. Keuntungan dan kerugian di tanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Namun demikian modal tidak selalu berbentuk uang tetapi dapat berbentuk lain (Hajir, 2018). Menurut Antonio, musyarakah adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (atau amal/expertise) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Menurut Ascarya, musyarakah adalah akad bagi hasil ketika dua atau lebih pengusaha pemilik dana/modal bekerja sama sebagai mitra usaha membiayai investasi usaha baru atau yang sudah berjalan. Mitra usaha pemilik modal berhak ikut serta dalam manajemen perusahaan, tetapi itu tidak merupakan keharusan. Menurut Ridwan, musyarakah adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberi kontribusi dana atau mal, dengan kesepakatan bahwa risiko dan keuntungan akan ditanggung bersama sesuai kesepakatan (Wardani & Nurohman, 2023)

Tingkat Bagi Hasil

Bagi hasil adalah bentuk return dari kontrak investasi, dari waktu ke waktu tidak pasti dan tidak tetap. Besar kecilnya perolehan besar kembali ini bergantung pada hasil usaha yang benar-benar terjadi. Sistem ini melibatkan antara penyedia dana atau (*shahibuk maal*) dengan pengelola dana mudharib Pihak yang bersangkutan dalam hal ini bisa antara bank dengan penyimpan dana maupun antara bank dengan nasabah penerima dana. Karakteristik dari prinsip operasional bank syariah adalah menggunakan sistem bagi hasil berbeda esensial dengan sistem (Anggraini & Hasibuan, 2023).

Menurut Antonio faktor faktor yang mempengaruhi bagi hasil terbagi menjadi dua garis besar diantaranya :

1. Faktor langsung

- a) Investment rate adalah presentase aktual dana yang diinvestasikan dari total dana.
- b) Jumlah dana yang beredar yang tersedia untuk diinvestasikan merupakan jumlah dana dari berbagai sumber yang tersedia untuk diinvestasikan.
- c) Nisbah

2. Faktor tidak langsung

- a) Penentuan butir-butir pendapatan dan biaya mudharabah dimana bank dan nasabah melakukan share dalam pendaptan dan biaya. Pendapatan uang dibagihasilkan merupakan pendapatan yang diterima dikurangi biaya-biaya.
- b) Kebijakan akunting (prinsip dan metode akunting). Bagi hasil secara tidak langsung dipengaruhi oleh berjalannya aktivitas yang diterapkan, terutama sehubungan dengan pengakuan pendapatan dan biaya.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah Teori Bagi Hasil dalam Ekonomi Islam (*Profit and Loss Sharing Theory*). Teori ini merupakan dasar utama dalam sistem keuangan syariah, di mana kegiatan usaha dibiayai dengan prinsip kerja sama modal dan usaha (syirkah). Dalam konteks akad musyarakah, bank dan nasabah sama-sama memberikan kontribusi modal, dan keuntungan dibagi sesuai kesepakatan rasio, sedangkan kerugian ditanggung sesuai porsi modal. Semakin tinggi tingkat bagi hasil yang ditawarkan oleh bank syariah, maka semakin menarik bagi nasabah untuk mengambil pembiayaan. Teori ini menjelaskan bahwa imbal hasil (*return*) menjadi insentif utama bagi pelaku usaha, dan menjadi salah satu penentu minat terhadap pembiayaan musyarakah.

Rumus mencari Tingkat Bagi Hasil adalah sebagai berikut:

$$ROI = (Total Penjualan - Nilai Investasi) / (Investasi \times 100\%) \dots\dots\dots 1$$

Inflasi

Inflasi dapat diartikan sebagai meningkatnya harga secara umum, kenaikan dari harga satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas dan mempengaruhi harga barang lainnya. Menurut Dournbus dan Fischer dalam Nandadipa (2010), dampak inflasi antara lain

menimbulkan gangguan fungsi uang, melemahkan semangat menabung, meningkatkan kecenderungan belanja, pengerukan tabungan dan penumpukan uang, permainan harga di atas standar kemampuan, penumpukan kekayaan dan investasi non produktif, serta distribusi barang tidak stabil dan terkonsentrasi (Saekhu, 2015)

Menurut Sukirno inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lain, sedangkan tingkat inflasi adalah presentasi kenaikan harga suatu tahun tertentu berbanding dengan tahun sebelumnya. Menurut Karim, inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum dari barang dan jasa selama suatu periode tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas (Yanti & Khotimah, 2022)

Dua hal penting dalam pengertian inflasi, yakni menyangkut kenaikan harga yang terjadi secara terus menerus (*a persistent upward movement*) dan kenaikan harga terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa (*the general price movement*). Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah Teori Kuantitas Uang (*Quantity Theory of Money*). Teori ini dikembangkan oleh Irving Fisher dan menyatakan bahwa tingkat harga dalam perekonomian ditentukan oleh jumlah uang yang beredar. Rumusnya:

$$MV = PT.....2$$

M = jumlah uang beredar

V = kecepatan perputaran uang

P = tingkat harga

T = volume transaksi

Ketika jumlah uang beredar terlalu banyak tanpa dibarengi peningkatan produksi, maka harga-harga naik (inflasi). Dalam kondisi inflasi tinggi, daya beli masyarakat menurun, dan pelaku usaha menjadi lebih berhati-hati dalam mengambil pembiayaan (termasuk musyarakah), karena biaya produksi meningkat dan margin keuntungan tergerus.

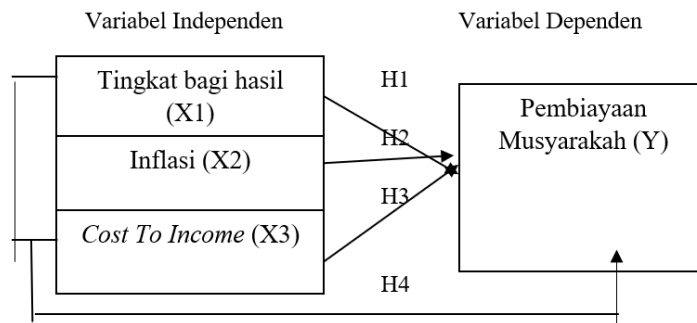
Cost To Income

Cost to income digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Rasio *Cost to income* dihitung dengan membagi biaya operasional dengan pendapatan operasional yang dihasilkan rasio ini memberikan pandangan yang jelas tentang seberapa efisien bank dijalankan semakin rendah rasionya maka akan semakin menguntungkan bank. Rasio ini juga menyoroti masalah potensial jika rasio ini meningkat dari periode satu ke periode berikutnya maka biaya akan meningkat lebih tinggi dibandingkan daripada tingkat pendapatan (Perdana et al., 2020). Rasio ini merupakan ukuran finansial utama yang penting untuk menilai bank, karena menunjukkan biaya perusahaan dengan pendapatannya. *Cost to income* merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjelaskan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya (Taslim, 2021)

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah Teori Efisiensi Operasional (*Operational Efficiency Theory*). Teori ini menyatakan bahwa efisiensi operasional dicapai ketika sebuah lembaga keuangan mampu mengelola biaya (*cost*) yang dikeluarkan dengan optimal dibandingkan pendapatan (*income*) yang diperoleh. *Rasio Cost to Income* mengukur seberapa besar biaya yang dikeluarkan bank untuk menghasilkan pendapatan. Semakin rendah rasio ini, artinya bank semakin efisien dan sehat secara finansial, sehingga memiliki ruang yang lebih besar untuk menyalurkan pembiayaan termasuk pembiayaan musyarakah. Sebaliknya, rasio yang tinggi menandakan inefisiensi dan bisa membuat bank lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan.

Rumus mencari *Cost to income* adalah sebagai berikut:

$$Cost\ to\ income = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional}.....3$$



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

Sumber: Peneliti. 2025

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif, tujuannya adalah mendeskripsikan fenomena yang ada pada objek penelitian dengan cara demikian, dan kesimpulannya didasarkan pada hasil analisis statistik (Permana et al., 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat bagi hasil, inflasi dan *Cost To Income* terhadap pembiayaan Musyarakah pada Bank Syariah Indonesia tahun 2024. Berdasarkan topik penelitian maka penelitian ini berkaitan, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan yang tercatat di Bank Syariah Indonesia Tahun 2024. Sampel untuk penelitian ini menggunakan Sampling Jenuh, Menurut (Sugiyono, 2018, p. 124) sampling jenuh adalah teknik pengumpulan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni berjumlah 48 data pada tahun 2024 yang diambil dari laporan catatan keuangan Bank Syariah Indonesia.

Jenis dan sumber data yang digunakan adalah Data sekunder, dimana data tersebut mencakup seperti bukti, catatan laporan secara historis yang telah disusun dalam bentuk file maupun arsip. Sehingga dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah file atau arsip yang berupa Laporan catatan keuangan Bank Syariah Indonesia. Teknis Analisis Data dalam penelitian ini adalah Analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik Terdapat beberapa uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji Multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, selanjutnya Uji Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Hipotesis, Uji F dan Uji koefisien Determinasi (R^2) (Ahadini et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Statistika

Analisis deskriptif adalah analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran data yang dievaluasi dari mean, standar deviasi, varians, maksimum, minimum, jumlah, range, curtois dan skewness (kemiringan distribusi). Dalam penelitian ini, Variabel independen berupa Tingkat bagi hasil (X1), Inflasi (X2) dan *Cost to income* (X3) serta variabel dependen berupa Pembiayaan musyarakah (Y).

Tabel 2. Deskripsi Statistika

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat bagi hasil	48	68.79800	77.37000	7.2175667	4.50834308
Inflasi	48	1.750	3.260	2.44000	.769220
Cost to income	48	3.330	6.040	4.65667	1.361776
Pembiayaan musyarakah	48	38.59	227.01	1.584892	102.74850
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Olahan. Peneliti. 2025

Tabel 2. menunjukkan bahwa variabel independen tingkat bagi hasil menunjukkan nilai rata-rata 7,2175 dengan standar deviasi 4,5083 nilai tingkat bagi hasil terendah sebesar 68,79 dan nilai tertinggi 77,37. Variabel independen Inflasi menunjukkan nilai rata-rata 2,44 dengan standar deviasi 0,7692, nilai Inflasi terendah sebesar 1,750 dan nilai tertinggi 3,260. Variabel independen Cost to income menunjukkan nilai rata-rata sebesar 4,6566 dengan standar deviasi 1,36177, nilai Cost to income terendah sebesar 3,330 dan nilai tertinggi 4,6066. Variabel dependen Pembiayaan musyarakah menunjukkan nilai rata-rata 1,5848 dengan standar deviasi 102,748, nilai pembiayaan musyarakah terendah sebesar 38,59 dan nilai tertinggi 227,01.

Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.51303454
Most Extreme Differences	Absolute	.131
	Positive	.074
	Negative	-.131
Kolmogorov-Smirnov Z		1.292
Asymp. Sig. (2-tailed)		.073

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Olahan. Peneliti. 2025

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai *Unstandardized residual* 0,073 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwasanya informasi dalam hasil uji normalitas yang diteliti berdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Tingkat bagi hasil	.146	9.655
Inflasi	.119	8.128
Cost to income	.207	9.835

a. Dependent Variable: Pembiayaan musyarakah

Sumber: Olahan. Peneliti. 2025

Pada tabel 4 dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas karena variabel Tingkat bagi hasil, inflasi dan *Cost to income* memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *VIF* kurang dari 10 sehingga tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi (Ghozali l. , 2018). Agar dapat melakukan pengujian autokorelasi bisa ditinjau berdasarkan besaran durbin waston yakni diantaranya:

- 1) Jika nilai D-W dibawah dari -2 maka ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W dibawah dari -2 sampai +2 maka tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika nilai D-W diatas dari +2 maka ada autokorelasi negatif.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.883 ^a	.800	.772	1.53095	.192

a. Predictors: (Constant), Tingkat bagi hasil, inflasi, Cost to income

b. Dependent Variable: Pembiayaan musyarakah

Sumber: Olahan. Peneliti. 2025

Pada pengujian tabel 5. hasil uji autokorelasi adalah durbin watson sebesar 0,192 sehingga dapat disimpulkan bahwasanya nominal 0,192 ada dalam interval -2 hingga +2 dimana dapat disimpulkan bahwa dalam kajian ini tidak muncul autokorelasi yang negatif maupun positif.

Hasil Uji Analisis Regresi berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui atau memprediksi lebih dari satu variabel (Ghozali, 2018). Model dari regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

Keterangan:

Y = Pembiayaan musyarakah

A = Koefisien Konstanta

B1, β_2 = Koefisien Regresi

X1 = Tingkat Bagi Hasil

X2 = Inflasi

X3= Cost to income

e = Standar error

Tabel 6. Uji Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4007.154	1.201		3.735	.971
	Tingkat Bagi Hasil	72.560	.075	3.140	3.651	.010
	Inflasi	123.561	.104	3.620	1.017	.060
	Cost to income	289.331	.115	3.808	3.141	.020

a. Dependent Variable: Pembiayaan musyarakah

Sumber: Olahan. Peneliti. 2025

$$Y = 4007,154 + 72,560X_1 + 123,561X_2 + 289,331X_3$$

Dari data diatas dapat dihasilkan kesimpulan berikut:

1. Nilai konstanta (α) adalah 4007,154 yang merupakan variabel Y. Hal ini dapat diartikan jika prediksi variabel X yaitu Tingkat bagi hasil, Infasi dan Cost to income nilainya adalah 0, maka besar Pembiayaan musyarakah nilainya 4007,154.
2. Nilai koefisien regresi variabel Tingkat bagi hasil (β_1) bernilai positif yaitu 72,560. Ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan Tingkat bagi hasil sebesar 1 satuan, maka akan

- menaikkan Pembiayaan musyarakah sebesar 72,560 satuan dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
3. Nilai koefisien regresi variabel inflasi (β_2) bernilai positif yaitu 123,561. Ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan inflasi sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan pembiayaan musyarakah sebesar 123,561 satuan dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
 4. Nilai koefisien variabel *Cost to income* (β_3) bernilai positif yaitu 289,331. Ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan *Cost to income* sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan pembiayaan musyarakah sebesar 289,331 satuan dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Uji Hipotesis

a. Uji T

Pengujian T digunakan agar dapat melakukan pengujian signifikansi dampak dari independen variabel dengan individual. Kriteria pengujiannya adalah:

- a. $T_{hitung} > t_{tabel}$ = variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
- b. $T_{hitung} < t_{tabel}$ = variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
- c. Jika nilai sig < nilai profitabilitas 0,05 maka hipotesis diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat.
- d. Jika nilai sig > nilai profitabilitas 0,05 maka hipotesis ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 7. Uji T

Coefficients ^a		
Model	T	Sig.
1 (Constant)	3.735	.971
Tingkat bagi hasil	3.651	.010
Inflasi	1.017	.060
Cost to income	3.141	.020

a. Dependent Variable: Pembiayaan musyarakah

Sumber: Olahan. Peneliti. 2025

Berdasarkan tabel 7, diperoleh t hitung variabel X1 yaitu tingkat bagi hasil sebesar 3,651 variabel X2 yaitu Inflasi sebesar 1,017 dan Variabel X3 yaitu *Cost to income* sebesar 3,141. Sedangkan nilai t tabel adalah sebesar 1,680.

Berdasarkan hasil SPSS diperoleh:

1. Tingkat Bagi Hasil (Variabel X1)

Diketahui bahwa t hitung dari Tingkat bagi hasil $> t_{tabel}$ ($3,651 > 1,680$) dan nilai signifikan sebesar $0,010 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwasanya Tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan musyarakah.

2. Inflasi (Variabel X2)

Diketahui bahwa t hitung dari Inflasi $< t_{tabel}$ ($1,017 < 1,680$) dan nilai signifikan sebesar $0,060 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwasanya Inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Pembiayaan musyarakah.

3. Cost To Income (Variabel X3)

Diketahui bahwa t hitung dari *Cost to income* $> t$ tabel ($3,141 > 1,680$) dan nilai signifikan sebesar $0,020 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwasanya *Cost to income* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan musyarakah.

b. Uji F

Uji F ataupun biasanya dikenal dengan uji simultan merupakan suatu pengujian yang dipakai dalam penelitian untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Tahapan-tahapan pada pengambilan keputusan dalam uji f ini diantaranya adalah:

- 1) Apabila F hitung lebih besar dari F tabel serta nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.
- 2) Apabila F hitung lebih kecil dari f tabel serta nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Uji F

ANOVA ^b						
	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21114.507	3	10557.254	115.519	.000 ^a
	Residual	225.007	0	2.344		
	Total	21114.507	3			

a. Predictors: (Constant), Tingkat bagi hasil, Inflasi, *Cost to income*

b. Dependent Variable: Pembiayaan musyarakah

Sumber: Olahan. Peneliti. 2025

Berdasarkan tabel 8. diperoleh nilai F hitung sebesar $115,519 > F$ tabel 2,59 dan nilai signifikansi uji f sebesar $0,000 < 0,05$. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen yaitu Tingkat bagi hasil, Inflasi dan *Cost to income* berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu Pembiayaan musyarakah.

Uji Determinasi Koefisiensi (R²)

Koefisien determinasi (R²) menunjukkan sejauh mana tingkat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen atau sejauh mana kontribusi variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji (R²) sebagai berikut:

Tabel 9. Uji Determinasi Koefisiensi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.883 ^a	.800	.772	1.53095

a. Predictors: (Constant), Tingkat bagi hasil, Inflasi, *Cost to income*

b. Dependent Variable: Pembiayaan Musyarakah

Sumber: Olahan. Peneliti. 2025

Berdasarkan pada tabel 9 diperoleh R Square sebesar 0,800 dimana hal ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat bagi hasil, Inflasi, *Cost to income* berpengaruh terhadap variabel Pembiayaan musyarakah sebesar 80,0% dan sisa nilai tersebut adalah 20,0% berasal dari indikator lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Bagi Hasil terhadap Pembiayaan Musyarakah Di Bank Syariah Indonesia Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa t hitung dari tingkat bagi hasil $> t$ tabel ($3,651 > 1,680$) dan nilai signifikan sebesar $0,010 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwasanya tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan musyarakah. Pada analisis yang telah dilakukan pada uji T yakni guna mengetahui apakah secara parsial atau individu variabel tingkat bagi hasil berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan musyarakah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi Tingkat Bagi Hasil pada perbankan syariah maka semakin besar pula Volume Pembiayaan yang akan disalurkan oleh pihak Bank kepada nasabah. Dalam penyaluran pembiayaan musyarakah, bank perlu melakukan pertimbangan, yakni memperhatikan tingkat bagi hasil yang diperoleh bank dikarenakan bank dapat mengelola dan menjaga dana nasabah sebaik mungkin agar mampu memberikan keuntungan bagi pemilik dana yang telah menanamkan dananya pada bank. Maka dari itu pembiayaan musyarakah dapat dipengaruhi oleh tingkat bagi hasil secara signifikan. Dimana dengan tingginya tingkat bagi hasil maka besar kemudian peluang untuk meningkatkan pembiayaan musyarakah karena ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan suatu bank. Begitupun sebaliknya, ketika tingkat bagi hasil yang diperoleh bank rendah maka volume pembiayaan yang akan disalurkan juga akan semakin rendah, ini disebabkan karena bank akan cenderung untuk menghindari terjadinya risiko yang lebih besar daripada keuntungan yang diperoleh dari dana investasi nasabah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nova Veriyanti (2021) bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan dengan pembiayaan musyarakah. Gianni (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan musyarakah.

Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan Musyarakah Di Bank Syariah Indonesia Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa t hitung dari Inflasi $< t$ tabel ($1,017 < 1,680$) dan nilai signifikan sebesar $0,060 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwasanya Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pembiayaan musyarakah. Secara umum Inflasi memiliki arti naik turunnya harga umum dari suatu perekonomian. Menurut (Rozalinda, 2021) Inflasi terjadi apabila terjadi kenaikan harga umum secara terus-menerus dan tidak bersifat sementara. Penelitian ini menghasilkan sebuah uji pengaruh Inflasi terhadap pembiayaan musyarakah dimana hasil tersebut menunjukkan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan musyarakah. Menurut Karim (2022) kenaikan harga atau inflasi akan mengurangi minat masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank. Dikarenakan muncul ekspektasi nilai tabungan semakin lama semakin menurun. Hal ini akan menurunkan tingkat pembiayaan perbankan, karena besar kecilnya pembiayaan tergantung pada dana yang masuk dari masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhamad Hasan (2022), yang menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan musyarakah. Hasil analisis menunjukkan bahwa Inflasi tidak memiliki pengaruh positif terhadap Pembiayaan musyarakah.

Pengaruh *Cost To Incom* terhadap Pembiayaan Musyarakah Di Bank Syariah Indonesia Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa t hitung dari *Cost to income* $> t$ tabel ($3,141 > 1,680$) dan nilai signifikan sebesar $0,020 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwasanya *Cost to income* berpengaruh positif dan signifikan terhadap

Pembiayaan musyarakah. *Cost to income* mengukur biaya yang diperlukan untuk menghasilkan pendapatan, ini memberikan hasil bahwa semakin rendah rasionya, semakin baik profitabilitas yang dapat dicapai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sahbana (2021), yang menyatakan bahwa *Cost to income* berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan musyarakah. hasil analisis menunjukkan bahwa *Cost to income* memiliki pengaruh positif terhadap Pembiayaan musyarakah.

Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, Inflasi Dan Cost To Income Terhadap Pembiayaan Musyarakah Di Bank Syariah Indonesia Tahun 2024

Berdasarkan hasil dari uji simultan diketahui bahwa nilai F hitung sebesar $115,519 > F$ tabel $2,59$ dan nilai signifikansi uji f sebesar $0,000 < 0,05$. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen yaitu Tingkat bagi hasil, Inflasi dan *Cost to income* berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu Pembiayaan musyarakah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan musyarakah di Bank Syariah Indonesia, Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan musyarakah di Bank Syariah Indonesia, *Cost to income* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan musyarakah di Bank Syariah Indonesia. Tingkat bagi hasil, Inflasi dan *Cost to income* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan musyarakah di Bank Syariah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N. ., & Haryono, S. (2022). Pengaruh Inflasi Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 1737–1743.
- Ahadini, F. M., Turmudzi, A., & Fataron, Z. A. (2021). Analisis Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, Financing To Deposit Ratio, Non Performing Financing, Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 19–40. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i1.949>
- Anggraini, T., & Hasibuan, M. H. (2023). Penerapan Sistem Bagi Hasil Sebagai Faktor Keputusan Nasabah Dalam Menggunakan Jasa Pada Tabungan Dan Deposito Mudharabah Di Bank SUMUT KCP. *Innovative: Journal Of Social Science*, 3(6), 5202–5218. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5906%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/5906/4840>
- Hajir, M. (2018). Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, Inflasi, Cost To Income, Nilai Tukar Dan Regulasi Ojk Terhadap Pembiayaan Mudharabah Tahun 2013-2016. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 02(05).
- Jannah, T. N., & Primitasari, N. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Musyarakah Pada Bank Umum Syariah Tahun 2017-2021. *Journal of Financial Economics & Investment*, 3(1), 46–56. <https://doi.org/10.22219/jofei.v3i1.21581>
- Nasution, F. A., & Anggraini, T. (2023). Pengaruh Pembiayaan Murabahah dan Musyarakah terhadap Likuiditas Bank Syariah Indonesia dengan Non Performing Financing sebagai Variabel Intervening: Studi Kasus Bank Syariah Indonesia Tahun 2020-2022. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 3649. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v5i6.2159>
- Perdana, K., Hamzah, E., & Lubis, P. (2020). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga BI, dan

- Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pembiayaan Murabahah pada Bank Syariah di Indonesia (Periode Januari 2013 – Desember 2017). *Najaha Iqtishod: Journal of Islamic Economic and Finance*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.22437/jief.v1i1.11511>
- Permana, T., Puspitaningsih, A., Oleo, U. H., & Oleo, U. H. (2020). *Determinan Pembiayaan Musyarakah Pada*. 5(2), 1–15.
- Saekhu. (2015). Pengaruh Inflasi terhadap kinerja Pembiayaan Bank Syariah. *Economica*, VI(Edisi 1 Mei 2015), 103–128.
- Taslim, S. A. (2021). Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 10(1), 97. <https://doi.org/10.30659/jai.10.1.97-109>
- Wardani, D. A., & Nurohman, D. (2023). Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Mudarabah, Musyarakah, dan Ijarah Terhadap Profitabilitas (ROE) Bank BCA Syariah Indonesia Periode 2013-2020. *Ekonomika*, 7(1), 18–27.
- Yanti, Y., & Khotimah, H. (2022). Pengaruh Inflasi Terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2016- 2020. *Akuntabilitas*, 15(1), 125–136. <https://doi.org/10.15408/akt.v15i1.23585>